



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES BELAJAR- MENGAJAR BAHASA INDONESIA

Diterima: Heni Purwulan
10 Desember 2025 Dosen Prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan.
Direvisi: dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan.
10 Januari 2026 Email: henipurwulan@udn.ac.id
Diterbitkan:
01 Februari 2026

Abstract

Heni Purwulan. 2026. Language Politeness in the Teaching and Learning Process of the Indonesian Language.

Language politeness is a fundamental aspect of the teaching and learning process of the Indonesian language, as it functions not only as a means of communication but also as a medium for character formation, ethical development, and the cultivation of healthy social relations within educational settings. This article aims to examine the role of language politeness in pedagogical interactions and its implications for the effectiveness of Indonesian language learning. This study adopts a qualitative approach through a literature review and conceptual analysis of relevant studies published over the past ten years. The findings indicate that the application of language politeness principles is able to create a dialogic, inclusive, and participatory learning climate. Language politeness also contributes significantly to enhancing learning motivation, strengthening attitudes of mutual respect, and facilitating the internalization of Indonesian linguistic and cultural values. Therefore, language politeness should be positioned as an integral pragmatic competence in Indonesian language education.

Keywords: language politeness, Indonesian language learning, pragmatics, pedagogical interaction.



I. Pendahuluan

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang mempersatukan berbagai kelompok etnis dan merefleksikan cara pikir serta cara pandang bangsa terhadap realitas sosialnya (Tahir et al., 2025; Astawa, 2022). Sebagai bahasa persatuan yang dikukuhkan melalui Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 1945, Bahasa Indonesia menjadi fondasi kebangsaan sekaligus ruang pewarisan nilai budaya dan karakter nasional di tengah arus globalisasi (Astawa, 2022; Alfian et al., 2024; Mutmaina et al., 2025). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari upaya menjaga martabat bahasa dan jati diri bangsa di ranah pendidikan maupun kehidupan publik (Andianto et al., 2020; Setiawan, 2021).

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia berperan ganda sebagai bahasa negara dan wahana pembentukan karakter peserta didik, karena melalui bahasa peserta didik belajar berpikir, berinteraksi, dan menegosiasikan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat (Mutmaina et al., 2025; Setiawan, 2021). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dipandang strategis untuk melahirkan generasi yang cakap berkomunikasi sekaligus berkarakter, terutama menghadapi tantangan era digital dan kompetisi regional seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (Setiawan, 2021; Andianto et al., 2020). Karena itu, praktik berbahasa yang santun dalam proses belajar-mengajar bukan sekadar soal etika komunikasi, tetapi juga instrumen penting membangun relasi edukatif yang manusiawi antara guru dan siswa (Pramujiono & Nurjati, 2017; Kandiri & Mahmudi, 2020).

Kesantunan berbahasa sangat terkait dengan aspek pragmatik, yaitu bagaimana tuturan digunakan tepat sesuai konteks situasi, sosial, dan hubungan antarpenerutan sehingga menghindari salah tafsir dan kegagalan pragmatik (Kesuma et al., 2024; Br.Sembiring, 2017). Pemahaman konteks—siapa penutur dan mitra tutur, tujuan, tempat, serta waktu bertutur—menjadi prasyarat agar pesan tersampaikan tanpa menimbulkan konflik atau ancaman muka (Br.Sembiring, 2017; Simanjuntak, 2020). Tanpa bimbingan aspek pragmatik dalam pembelajaran, siswa cenderung sulit menguasai keterampilan menafsirkan maksud ujaran orang lain secara tepat dan berpotensi terjebak dalam multitafsir serta ketegangan komunikasi (Kesuma et al., 2024; Simanjuntak, 2020).

Dalam ruang kelas, ketidaksantunan berbahasa—misalnya penggunaan kata-kata yang menyerang, merendahkan, atau mengabaikan perasaan lawan tutur—dapat merusak



iklim psikologis belajar dan menurunkan motivasi siswa (Kandiri & Mahmudi, 2020; Pramujiono & Nurjati, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang tidak ramah dan cenderung mengancam muka peserta didik dapat menghambat terciptanya interaksi edukatif yang harmonis (Pramujiono & Nurjati, 2017; Kandiri & Mahmudi, 2020). Sebaliknya, ketika guru memilih strategi kesantunan positif, seperti menunjukkan perhatian, empati, dan penghargaan terhadap siswa, suasana kelas menjadi lebih kondusif, akrab, dan terbuka untuk dialog (Pramujiono & Nurjati, 2017; Andianto et al., 2020).

Kesantunan berbahasa di kelas bukan hanya menyentuh tataran pilihan kata, tetapi juga strategi tutur yang menghargai hak, perasaan, dan martabat siswa sebagai subjek pembelajaran (Pramujiono & Nurjati, 2017; Simanjuntak, 2020). Guru yang menyapa siswa dengan ramah, menanyakan kabar, memberi motivasi tanpa merendahkan, dan menghindari ungkapan yang mengancam muka dinilai mampu membangun kedekatan emosional yang mendukung keberhasilan belajar (Pramujiono & Nurjati, 2017; Kandiri & Mahmudi, 2020). Dalam situasi demikian, bahasa guru menjadi model nyata bagi siswa tentang bagaimana bersikap santun dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun tertulis (Andianto et al., 2020; Akhyaruddin et al., 2025).

Meskipun sering dipersepsikan sebagai ranah etika, kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sejatinya merupakan bagian integral dari kompetensi komunikatif yang perlu diajarkan dan dilatihkan secara sistematis (Andianto et al., 2020; Akhyaruddin et al., 2025). Kurikulum 2013 secara eksplisit menempatkan sikap santun dalam kompetensi inti dan dasar, yang mengaitkan kesantunan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam berbagai konteks kehidupan (Andianto et al., 2020; Akhyaruddin et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut tidak berhenti pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga menyentuh dimensi sikap berbahasa yang mencerminkan toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan religiusitas (Andianto et al., 2020; Setiawan, 2021).

Berbagai kajian pengembangan bahan ajar menunjukkan perlunya materi berbicara dan menulis yang memasukkan prinsip-prinsip kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan, kemurahan, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati, agar peserta didik mampu berbahasa secara efektif sekaligus etis (Akhyaruddin et al., 2025; Simanjuntak, 2020). Bahan ajar berbasis kesantunan berbahasa tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi



juga menyediakan contoh-contoh konkret penerapan maksim dalam diskusi kelas, debat, atau interaksi sehari-hari sehingga nilai-nilai kesantunan dapat diinternalisasi melalui praktik (Akhyaruddin et al., 2025; Saragi et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang baik harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai (Akhyaruddin et al., 2025; Setiawan, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan kesantunan berbahasa di kelas Bahasa Indonesia juga menjadi respons terhadap maraknya fenomena hoaks, ujaran kebencian, dan kekerasan verbal, baik di ruang nyata maupun di media digital (Andianto et al., 2020; Rostikawati et al., 2020). Pembelajaran kesantunan berbahasa diposisikan sebagai upaya preventif pembentukan karakter dan budaya damai, yang relevan tidak hanya di kelas tatap muka tetapi juga dalam interaksi di media sosial (Rostikawati et al., 2020; Maghfiroh & Rahmiati, 2024). Dengan demikian, praktik berbahasa yang santun di ruang pembelajaran berkontribusi langsung pada pembangunan karakter bangsa, pemeliharaan identitas nasional, dan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun di tengah dinamika globalisasi (Andianto et al., 2020; Alfian et al., 2024).

Secara keseluruhan, kajian kesantunan berbahasa dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia memperkuat dimensi pedagogis dan kultural pendidikan bahasa, karena menempatkan bahasa sebagai wahana pembentukan kepribadian dan kebangsaan, bukan sekadar alat tukar informasi (Setiawan, 2021; Astawa, 2022). Integrasi aspek pragmatik, kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan keteladanan guru sebagai model kesantunan menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia berperan strategis dalam menyiapkan generasi yang cerdas, santun, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Andianto et al., 2020; Akhyaruddin et al., 2025).



Tabel 1 Ringkasan Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia dan Kesantunan Berbahasa

Fokus	Isi Utama	Implikasi Pendidikan	Citations
Bahasa Indonesia sebagai identitas dan pemersatu	Simbol identitas nasional, perekat kemajemukan, bahasa negara	Penguatan kebangsaan melalui pembelajaran bahasa	(Astawa, 2022; Tahir et al., 2025; Mutmaina et al., 2025)
Kesantunan dan pragmatik	Konteks situasi–sosial menentukan keberterimaan tuturan	Perlu pengajaran aspek pragmatik di sekolah	(Kesuma et al., 2024; Br.Sembiring, 2017; Simanjuntak, 2020)
Kesantunan di kelas	Bahasa guru yang santun ciptakan suasana kondusif	Guru sebagai model kesantunan berbahasa	(Pramujiono & Nurjati, 2017; Kandiri & Mahmudi, 2020; Andianto et al., 2020)
Kurikulum dan bahan ajar	KI–KD memuat sikap santun; bahan ajar berbasis maksim	Integrasi nilai karakter dalam keterampilan berbahasa	(Andianto et al., 2020; Akhyaruddin et al., 2025; Setiawan, 2021)

II. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik kesantunan berbahasa dan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi konsep, dan sintesis temuan. Analisis difokuskan pada konsep kesantunan berbahasa, penerapannya dalam konteks pendidikan, serta implikasinya terhadap proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia. Pendekatan analisis bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan membangun pemahaman konseptual yang komprehensif.

III. Temuan dan Pembahasan

1. Kesantunan Berbahasa sebagai Kompetensi Pragmatik

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai bagian integral dari kompetensi pragmatik, karena menyangkut kemampuan penutur memilih bentuk tuturan yang tepat sesuai tujuan, lawan tutur, dan konteks sosial-budaya (Andianto et al.,



2020; Jauhari, 2018; Agustina et al., 2020). Pembelajaran kesantunan menuntut penguasaan kaidah kebahasaan sekaligus keterampilan menggunakan bahasa sesuai kebutuhan dan situasi komunikasi, sehingga tidak cukup hanya aspek gramatikal (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020; Mardiana, 2021). Di Kurikulum 2013, sikap santun secara eksplisit dirumuskan sebagai kompetensi inti dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia pada berbagai jenjang, yang menunjukkan bahwa kesantunan diposisikan sebagai bagian dari kompetensi berbahasa yang harus dicapai peserta didik (Andianto et al., 2020; Syamsuri & Bur, 2023). Penelitian di kelas XI SMK dan SMA bilingual juga menunjukkan bahwa prinsip dan skala kesantunan (kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahhatian, jarak dan status sosial) benar-benar terealisasi dalam interaksi pembelajaran, sehingga dapat diidentifikasi sebagai wujud konkret kompetensi pragmatik siswa (Jauhari, 2018; Dewi, 2019).

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi pragmatik yang santun tampak pada cara guru menyatakan, menanyakan, memerintah, mengkritik, dan meminta maaf dengan tetap menjaga muka peserta didik (Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Chan et al., 2024). Guru yang memahami prinsip kerja sama dan kesantunan (Grice, Leech, Brown & Levinson) cenderung menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif, misalnya melalui sapaan yang patut, ungkapan apresiatif, humor yang terukur, dan penghindaran ketidaksetujuan langsung (Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Mardiana, 2021). Model pembelajaran daring berbasis kekooperatifan dan kesantunan, misalnya, dirancang dengan tindak tutur dosen dan mahasiswa yang mematuhi prinsip kerja sama dan kesantunan, dan terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Mardiana, 2021). Hal ini menegaskan bahwa kesantunan bukan sekadar nilai sikap, tetapi kompetensi pragmatik yang dapat dirancang, diajarkan, dan diukur dalam kelas Bahasa Indonesia (Agustina et al., 2020; Chan et al., 2024; Mardiana, 2021).

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa kesantunan berbahasa memiliki dimensi implikatur: peserta tutur menangkap maksud tidak hanya dari bentuk linguistik, tetapi juga dari cara menjaga keharmonisan hubungan sosial (Andianto et al., 2020; Jauhari, 2018; Novianti & Inderasari, 2020). Pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesepakatan, dan kesimpatian dalam interaksi guru–siswa dan antarsiswa berfungsi menjaga citra diri dan kelancaran komunikasi di kelas (Jauhari, 2018; Chan et al., 2024; Dewi, 2019). Dengan demikian, kesantunan berbahasa sebagai kompetensi pragmatik menghubungkan dimensi linguistik (pilihan bentuk tuturan),



dimensi sosial (norma, jarak dan status), dan dimensi psikologis (perasaan dan martabat lawan tutur) secara terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Andianto et al., 2020; Jauhari, 2018; Agustina et al., 2020; Dewi, 2019).

Tabel 2 Ringkasan Fokus Penelitian tentang Kesantunan Berbahasa

Fokus Kajian	Temuan Utama	Citations
Kompetensi pragmatik dan kurikulum	Kesantunan sebagai kompetensi inti dan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa	(Andianto et al., 2020; Jauhari, 2018; Agustina et al., 2020; Dewi, 2019)
Praktik interaksi guru–siswa	Strategi kesantunan positif/negatif, fungsi tuturan, dan peningkatan hasil belajar	(Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Chan et al., 2024; Mardiana, 2021)

2. Peran Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas

Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan interaksi kelas yang kondusif, harmonis, dan efektif (Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Agustina et al., 2020). Guru yang menggunakan bahasa ramah dan tidak mengancam muka siswa mampu menciptakan suasana psikologis yang mendukung sehingga siswa merasa aman dan dihargai (Pramujiono & Nurjati, 2017; Chan et al., 2024). Penelitian di SD, SMK, dan SMA menunjukkan bahwa penerapan strategi kesantunan positif—misalnya memberi perhatian pada kebutuhan siswa, menggunakan kata ganti inklusif “kita”, humor yang pantas, dan pujian—membangun kedekatan, mengurangi jarak sosial, dan meningkatkan partisipasi lisan siswa (Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Dewi, 2019). Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa berperan langsung terhadap kualitas interaksi instruksional dan pencapaian tujuan pembelajaran (Pramujiono & Nurjati, 2017; Agustina et al., 2020; Mardiana, 2021).

Fungsi tuturan santun di kelas mencakup menyatakan, menanyakan, memerintah, meminta maaf, dan mengkritik dengan cara yang tidak mengancam muka (Jauhari, 2018; Chan et al., 2024). Guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan dan pujian cenderung menyusun perintah sebagai ajakan atau permintaan yang halus, memberi ruang bagi siswa untuk merespons tanpa merasa terpaksa (Jauhari, 2018; Chan et al., 2024; Dewi, 2019). Studi di kelas XI SMK menemukan bahwa fungsi menyatakan, menanyakan, dan



memerintah yang dilakukan secara santun berkontribusi pada terciptanya interaksi yang efektif, ramah, dan nyaman (Jauhari, 2018). Di tingkat perguruan tinggi, desain perkuliahan daring yang mematuhi prinsip percakapan dan kesantunan terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan nilai hasil belajar mahasiswa secara signifikan, menandakan bahwa komunikasi yang santun dan kooperatif mendukung efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang (Mardiana, 2021).

Dalam perspektif pengelolaan kelas, kesantunan juga menjadi strategi pencegahan konflik dan kekerasan verbal. Penelitian menunjukkan masih ditemukannya guru yang menggunakan kekerasan verbal, yang secara teoretis melanggar prinsip kesantunan dan mengancam muka siswa, sehingga menimbulkan disharmoni dan menghambat proses belajar (Pramujiono & Nurjati, 2017; Syamsuri & Bur, 2023; Rostikawati et al., 2020). Sebaliknya, ketika guru secara konsisten menerapkan prinsip kesantunan dan menjadi model tutur santun, interaksi guru–siswa menjadi lebih terbuka, hangat, dan dialogis; siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat karena merasa aman secara psikologis (Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Hapsari et al., 2025; Mardiana, 2021). Dengan demikian, kesantunan berbahasa berperan sebagai fondasi iklim kelas yang dialogis dan partisipatif, yang menjadi prasyarat keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia (Pramujiono & Nurjati, 2017; Jauhari, 2018; Agustina et al., 2020; Mardiana, 2021).

3. Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kesantunan berbahasa berkontribusi langsung pada pembentukan karakter peserta didik, sejalan dengan agenda pendidikan karakter nasional (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020; Syamsuri & Bur, 2023). Dalam kurikulum, nilai santun dihubungkan dengan sejumlah karakter seperti toleransi, disiplin, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan religius yang semuanya terkait erat dengan cara peserta didik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari (Andianto et al., 2020; Syamsuri & Bur, 2023; Fauyan & Wati, 2021). Melalui pembiasaan bertutur santun di kelas—misalnya mengucapkan salam, berterima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain—nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial secara bertahap terinternalisasi (Novianti & Inderasari, 2020; Hapsari et al., 2025; Khoiroh & Romadhona, 2025). Penelitian di PAUD dan pendidikan dasar menunjukkan bahwa pendekatan tematik–integralistik dan budaya sekolah yang demokratis efektif untuk mengintegrasikan nilai karakter (kejujuran, disiplin, kerja sama, komunikasi, cinta



damai) ke dalam aktivitas berbahasa siswa (Syamsuri & Bur, 2023; Khoiroh & Romadhona, 2025; Fauyan & Wati, 2021).

Guru memiliki peran strategis sebagai model karakter dan bahasa kebajikan. Studi tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menekankan bahwa guru perlu menghindari bahasa negatif dan menggantinya dengan ekspresi positif yang membangun, karena anak belajar nilai melalui apa yang didengar dan diucapkan secara berulang (Syamsuri & Bur, 2023; Rostikawati et al., 2020). Penelitian internalisasi karakter di sekolah dasar dan madrasah menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan, dan pengawasan sikap di dalam dan luar kelas menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan peduli sosial (Nadhiva & Azharotunnafi, 2022; Nawawi & Surbiantoro, 2025; Fauyan & Wati, 2021). Dalam konteks kelas Bahasa Indonesia, praktik diskusi, presentasi, dan proyek (misalnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang diarahkan untuk mematuhi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, dan kesimpatian berfungsi sebagai wahana konkret pembelajaran karakter melalui bahasa (Syamsuri & Bur, 2023; Hera et al., 2025; Alawiyah et al., 2022).

Selain itu, kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan pemertabatan bahasa Indonesia dan pengembangan masyarakat harmonis. Kajian teoretis menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan santun mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai, kerjasama yang humanis, dan rasa bangga terhadap bahasa nasional (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020). Di era digital, di mana hoaks dan ujaran kebencian mudah menyebar, pembelajaran kesantunan berbahasa dianggap semakin strategis untuk membentuk warga negara yang mampu menggunakan media secara bijak dan beretika (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020; Rostikawati et al., 2020). Dengan demikian, dimensi linguistik kesantunan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan sosial, karena melalui tuturan santun peserta didik dilatih menjadi pribadi yang berempati, toleran, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi martabat orang lain (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020; Syamsuri & Bur, 2023; Hapsari et al., 2025).

4. Tantangan dalam Implementasi Kesantunan Berbahasa

Meskipun urgensinya tinggi, implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran menghadapi berbagai tantangan. Era digital membawa pola komunikasi baru yang sering kali mengabaikan etika dan norma kesantunan, baik dalam interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru di media sosial (Andianto et al., 2020; Agustina



et al., 2020; Rostikawati et al., 2020). Penelitian pengabdian tentang kesantunan berbahasa di media sosial menunjukkan banyaknya penggunaan bahasa kasar, ejekan, dan ujaran tidak sopan oleh siswa, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai santun dalam ranah daring (Rostikawati et al., 2020). Di sisi lain, bahan ajar dan strategi pembelajaran kadang masih berfokus pada aspek struktur dan kosakata, belum secara sistematis mengajarkan prinsip dan strategi kesantunan dalam konteks komunikasi nyata, termasuk komunikasi digital (Agustina et al., 2020; Syamsuri & Bur, 2023; Alawiyah et al., 2022).

Tantangan lain muncul dari kurangnya keteladanan linguistik sebagian guru dan orang dewasa. Studi di sekolah dasar menunjukkan masih adanya praktik kekerasan verbal guru kepada siswa yang melanggar prinsip kesantunan dan mengancam muka, sehingga siswa tidak memperoleh model nyata tutur santun di lingkungan formal (Pramujiono & Nurjati, 2017; Syamsuri & Bur, 2023). Di tingkat menengah, penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, rendahnya kepercayaan diri berbahasa, dan anggapan bahwa kesantunan tidak penting membuat peserta didik kurang termotivasi untuk mempraktikkan bahasa santun (Syamsuri & Bur, 2023). Kondisi lingkungan sosial dan media massa yang sering menampilkan ujaran tidak santun turut memperkuat pergeseran norma komunikasi di kalangan remaja (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020; Noeraeni, 2017).

Menghadapi tantangan tersebut, sejumlah penelitian menawarkan solusi pedagogis yang menekankan kesadaran pragmatik dan konsistensi praktik. Pertama, pembelajaran perlu dirancang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip kesantunan dalam seluruh aktivitas—diskusi kelas, kerja kelompok, proyek profil pelajar Pancasila, hingga perkuliahan daring—dengan indikator keberhasilan yang jelas (Jauhari, 2018; Sitompul et al., 2024; Mardiana, 2021; Hera et al., 2025). Kedua, guru perlu dikembangkan sebagai role model kesantunan, baik dalam tatap muka maupun di media sosial, melalui pelatihan dan penguatan kompetensi pragmatik (Pramujiono & Nurjati, 2017; Rostikawati et al., 2020). Ketiga, pemanfaatan media dan teks autentik (film, acara diskusi TV, obrolan WA kelas) untuk dianalisis dari sisi kesantunan dapat membantu siswa mengenali sekaligus mengkritisi bentuk pelanggaran dan kepatuhan maksim kesantunan (Alawiyah et al., 2022; Noeraeni, 2017). Dengan kesadaran pedagogis dan komitmen berkelanjutan dari pendidik dan lembaga, pembelajaran kesantunan berbahasa dapat lebih kokoh di tengah perubahan norma komunikasi era digital (Andianto et al., 2020; Agustina et al., 2020; Mardiana, 2021; Rostikawati et al., 2020).



IV. Penutup

1. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa merupakan elemen esensial dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi efektif, pengelolaan interaksi pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai kebahasaan dan kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya berperan sebagai aspek pragmatik bahasa, tetapi juga sebagai fondasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap dan karakter.

2. Saran

Pendidik Bahasa Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan kesantunan berbahasa secara konsisten dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengajaran bahasa tidak semata-mata difokuskan pada penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada penanaman etika berbahasa yang kontekstual dan komunikatif. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan melalui kebijakan dan pelatihan yang mendorong pendidik menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun.

3. Rekomendasi

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji penerapan kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran digital dan media sosial yang semakin dominan dalam dunia pendidikan. Selain itu, pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kesantunan berbahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan guna menyesuaikan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi, sehingga kompetensi komunikatif peserta didik dapat berkembang secara holistik dan berkelanjutan.



Daftar Pustaka

- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. **, 9, 76–84. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>
- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., Saputra, A., Ningsih, A., Purba, A., Nurfadilah, N., & Wini, L. (2025). Pengembangan bahan ajar berbicara berbasis kesantunan berbahasa (Development of speaking teaching materials based on language politeness). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7781>
- Alawiyah, S., Sumarno, S., & Ningsih, N. (2022). Kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Alfian, A., Rohmah, A., Farista, E., & Kurniawan, B. (2024). Bahasa Indonesia sebagai simbol kesatuan dalam dinamika era globalisasi pada masyarakat Kamal. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.578>
- Andianto, M., Muti'ah, A., Rijadi, A., Wuryaningrum, R., & Purnomo, B. (2020). Pembelajaran kesantunan berbahasa di era menuju Indonesia Emas. **, 9, 23–36. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.795>
- Astawa, I. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Br. Sembiring, R. (2017). Perilaku abai konteks pragmatik salah satu entitas fenomena bahasa dalam era globalisasi. **.
- Chan, D., Khairani, Z., & Hayati, N. (2024). Kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.643>
- Dewi, R. (2019). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA bilingual. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.823>
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola



pendekatan pembelajaran tematik integralistik. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>

Hapsari, D., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. (2025). Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas: Menanamkan kearifan lokal pada anak usia dini. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i2.133537>

Hera, A., Usman, U., & Azis, A. (2025). Kesantunan berbahasa siswa kelas X pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 9 Maros. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1238>

Jauhari, A. (2018). Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas XI SMK. **, 25. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851>

Kandiri, K., & M. (2020). Membangun komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. *Edupedia*. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.669>

Kesuma, S., Ritonga, M., & Ansari, K. (2024). Pragmatik dalam interaksi perkembangan bahasa siswa di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*. <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.64166>

Khoiroh, M., & Romadhona, T. (2025). Internalisasi nilai-nilai hak asasi manusia dalam pendidikan dini: Strategi pembentukan HAM pada generasi muda. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i1.5421>

Maghfiroh, I., & Rahmiati, R. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar daring. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>

Mardiana, D. (2021). Keefektifan model pembelajaran daring berbasis kekooperatifan dan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10569>

Mutmaina, Y., Hamzah, R., & Fauzianti, F. (2025). Fungsi dan ragam Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1860>

Nadhiva, D., & Azharotunnafi, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2072>



- Nawawi, I., & Surbiantoro, E. (2025). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program praktik dakwah lapangan (PDL) di pondok pesantren Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21403>
- Noeraeni, R. (2017). Analisis kesantunan berbahasa tuturan tokoh dalam *Indonesia Lawyers Club* di TV One dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks diskusi di SMP. **.
- Novianti, R., & Inderasari, E. (2020). Tindak tutur kesantunan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Laboratory Automation*, 16, 43–60. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.378>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Rostikawati, Y., Aeni, E., & Wuryani, W. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial. **, 3, 112–120. <https://doi.org/10.22460/as.v3i1p%0p.3460>
- Saragi, C., Pinem, I., Harmuda, G., Sinaga, D., Sitinjak, A., & Zai, A. (2025). Optimalisasi media digital interaktif Edpuzzle dan strategi kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v6i2.2891>
- Setiawan, B. (2021). Optimalisasi peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi MEA. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*. <https://doi.org/10.25078/ds.v1i1.2336>
- Simanjuntak, H. (2020). Analisis kesantunan berbahasa dalam dialog komunikasi terapeutik antara bidan dengan ibu hamil. **, 6, 101. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.989>
- Sitompul, S., Siagian, B., & Simaremare, J. (2024). Implementasi prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP N 3 Tarutung. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3368>



EICSTEM Journal

Journal of Engineering, Informatics,
Communication, Science & Technology,
Education, Christian) Theology and
Multidisciplinary Knowledge



Volume 1, Number 3 Halaman 181-193

Nomor ISSN: 3123-7835 (online)

Open Access:

<https://geanmt.com/eicstem>

Syamsuri, A., & Bur, E. (2023). Peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam membentuk karakter pada era VUCA. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i1.340>

Tahir, I., Hamzah, R., Suryani, L., & Nurhalisa, S. (2025). Sejarah perkembangan dan kedudukan Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.2038>